

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Namun kita sadari bahwa system pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini belum mampu menjawab sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan baik secara nasional maupun global.

Menurut Indra Djati Sidi bahwa bangunan pendidikan selama ini berpedoman pada konsepsi *input – output analysis* atau *education production function*. Paradigma yang mempunyai akar teori pada bidang ekonomi produksi ini berkeyakinan bahwa apabila input diperbaiki, maka secara otomatis output akan menjadi baik pula. Landasan teori yang berhasil dalam dunia

industri ini ternyata tidak selalu dapat dibuktikan dalam dunia pendidikan.¹

Dari pendapat ini jelas bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis yang keberadaanya memerlukan penganan yang sangat cermat dan kreatif, karena berbicara masalah pendidikan adalah berbicara masalah potensi generasi bangsa, karena Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya manusia (SDM) para peserta didik menjadi generasi yang kompetitif dan berwawasan global dikemudian hari namun tetap mempunyai karakter kebangsaan yang tinggi pula. Sebagaimana kita ketahui bahwa Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

‘Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

¹Indra Jati Sidi,*Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*,(Jakarta: Kerjasama PT. Logos Wacana Ilmu dengan Universitas PARAMADINA, 2003), Hal.14

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.²

Selanjutnya menurut Umar Tirta Raharja menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³ Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.⁴

Perubahan siswa dalam proses belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

³ Umar Tirta Raharja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal.37

⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal.7

meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya.⁵ Sebagai seorang pengajar, mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidaklah lepas dari peran seorang guru yang merupakan pusat pembelajaran. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktek dan pengalaman. Dua faktor utama yang mempengaruhi proses hasil belajar adalah hereditas dan lingkungan.⁶ Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilannya. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut tetapi bisa juga dari guru yang tidak pandai atau kreatif dalam mengemas

⁵HM.Supartana dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Amisisco, 2008Cet ke dua), Hal. 25

⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, Cet ke-IX), Hal.55

proses pembelajaran dan memancing siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari respon siswa yang diberikan sebagai timbal balik dari stimulus yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu pada dasarnya kompetensi guru dalam merencanakan dan mengemas pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan hasil belajar siswa. Di antara keterampilan guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar Siswa adalah dengan cara menerapkan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang memuaskan dan *punishment* (hukuman) bagi siswa yang melanggar atau menghambat proses tercapainya hasil belajar secara tepat, logis dan komprehensif.

Murif Yahya menyatakan bahwa secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan, sekalipun demikian posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, kesejahteraan, dan lain-lain.⁷ Guru tentu tidak bisa lepas dari siswa, dengan perkembangan teknologi

⁷ Murif Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 23

yang pesat kadang-kadang mereka lebih cepat tahu tentang bentuk kehidupan yang jauh disana maupun sekitarnya. Adanya ketergantungan satu sama lain membuat kita perlu menghargai karya orang lain. Apresiasi didunia pendidikan penting adanya dan harus dilakukan untuk memberikan nuansa baru yang bersemangat mengukir dan meningkatkan hasil belajar demi masa depan siswa yang lebih baik.

Selanjutnya, tantangan guru berikutnya adalah bagaimana membujuk dan masuk pada dunia mereka(peserta didik), dan terusberusaha mengembangkan model-model dan pendekatan pembelajaran supaya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku siswa dalam belajar dengan memberikan *reward* atau *punishment*, sebagai reinforcement positif dan negative, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, Situasi dan kondisi atau atmosfir kelas yang diciptakan oleh guru harus tepat, karena ada pula kesulitan atau masalah –masalah yang dihadapi. Kesulitan yang dialami oleh guru diuraikan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut; Pertama, siswa cenderung memiliki sifat keras hati dan keras kepala. Siswa yang keras hati akan berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan tindakan orang lain. Sedangkan keras kepala siswa biasa ditunjukkan dengan ketidakmampuannya mengerjakan apa yang disuruhkannya dan tidak memiliki alasan yang jelas untuk menolak mengerjakan tugasnya. Kedua, siswa yang manja. Guru mengalami kesulitan menghadapi anak manja yang cenderung memiliki sifat mementingkan diri sendiri, kurang mempunyai rasa bertanggung jawab karena sering bergantung pada orang lain dan kurang inisiatif sebagai akibat dari sifat pemalas. Ketiga, perasaan takut pada siswa. Perasaan takut pada siswa timbul dari lingkungannya. Siswa yang kurang percaya diri cenderung takut bertanya pada guru, sehingga tidak ada ketertarikan pula dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Keempat, siswa yang

berbohong. Bohong merupakan perbuatan tidak mengatakan apa yang didengar dan dilihat dengan sesungguhnya. Penyebab siswa berbohong diantaranya adalah siswa takut dimarahi guru, melindungi temannya agar tidak terkena hukuman (*punishment*), atau disebabkan karena kurangnya harga diri dan dianggap rendah oleh orang lain.⁸ Adapun pemberian *punishment* yang diberikan kepada siswa yang tidak hadir atau terlambat mengerjakan tugas, misalnya dengan pengurangan point, atau dengan hal-hal positif yang mendidik. Pemberian *punishment* hendaknya tidak dilakukan secara fisik atau verbal, sebab dengan memberikan hukuman kepada siswa berupa hukuman fisik maupun verbal hanya akan membuat siswa tersebut malu dan kehilangan kepercayaan diri di hadapan teman-temannya.

Pada sebagian siswa, hal tersebut dapat menjadi alasan untuk tidak menyenangi suatu mata pelajaran. Dan itu akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran ke depannya. Memang seorang guru / pembimbing bukan orang yang selalu

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 90.

berhasil, dan bukan orang yang dapat bekerja sendirian, tetapi bantuan dari pihak lain atau stake holder yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah setempat masih tetap dibutuhkan. Keampuhan hadiah (*reward*) sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan peserta didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Karena ada hadiah, baru peserta didik mau belajar dengan giat. Tetapi bila tidak, peserta didik malas belajar. Karena itu alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Dengan kata lain memberikan hadiah secara tiba-tiba (*spontanitas*) kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi kerjanya di akhir kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu, maka peserta didik merasa bangga karena hasil belajarnya dihargai dalam bentuk materi. Hal itu juga

menjadi dorongan bagi peserta didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar.

Masalah *reward* dan *punishment* selain sensitif karena menjadi pendorong seseorang untuk belajar, bekerja, juga karena berpengaruh terhadap moral dan disiplin dalam belajar disekolah atau bekerja disebuah perusahaan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, perusahaan atau organisasi mana pun seharusnya dapat menerapkan *reward* dan *punishment*. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan guru disekolah semakin hari semakin berkualitas sehingga terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa dapat dicapai secara signifikan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang Masalah diatas kemudian penulis menyampaikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak guru tidak menerapkan *reward* dan *punishment* kepada siswa sehingga dalam proses pembelajaran.

2. Siswa jarang bahkan tidak pernah menerima reward dan punishment dari guru baik ketika melakukan hal positif atau melakukan hal-hal yang negative.
3. Ketika siswa melakukan kesalahan/ pelanggaran aturan, guru memberikan punishment yang tidak mendidik
4. Tidak adanya aturan atau tata tertib yang konkrit disekolah terkait reward dan punishment yang mengikat siswa
5. Tidak terbiasanya budaya penerapan reward dan punishment disekolah
6. Apakah pemberian *reward* dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
7. Apakah pemberian *punishment* dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
8. Seberapa besar tingkat ketercapaian hasil belajar afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

9. Apakah pemberian *reward* dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
10. Apakah pemberian *punishment* dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu kompleks, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini pada hasil belajar afektif siswa yang dihubungkan dengan penerapan *Reward* dan penerapan *Punishment*. Dalam penelitian ini penulis mengambil variabel yang relevan dengan pokok permasalahan yaitu pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI (X_1), Pemberian *Punishment* dalam pembelajaran PAI (X_2) dan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI (Y).

D. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN CMBBS Pandeglang?
2. Bagaimana kontribusi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri CMBBS Pandeglang?
3. Bagaimana kontribusi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran terhadap hasil belajar belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri CMBBS Pandeglang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN CMBBS Pandeglang
2. Untuk menegtahui kontribusi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN CMBBS Pandeglang

3. Untuk mengetahui kontribusi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran secara bersamaan terhadap hasil belajar hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis:

1. Kegunaan Secara Teoretis

Penelitian ini mendeskripsikan sekaligus memperkaya teori-teori pendidikan dalam kaitannya dengan penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah. Melalui penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi pemacu dan pemicu motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dan juga bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan.

- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini membantu guru dalam memahami tingkat kompetensinya dalam mengajar sehingga guru dapat mengetahui kekurangan mereka dalam mencapai keprofesionalannya.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi psikis peserta didiknya sehingga dapat memberi bimbingan dan konseling kaitannya dengan proses belajar peserta didiknya khususnya bagi mereka yang kesulitan belajar dengan memberikan reward dan punishment bagi peserta didik.
 - d. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang strategi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu peserta didik melalui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta

didik dengan pemberian reward dan punishment. disekolah terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini memuat sebuah kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam lima bab yang disusun secara sistematis.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Deskripsi data penelitian yang memuat; Kajian teoretis, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari; tujuan penelitian, rencana penelitian, variable penelitian, populasi, sampling dan sample penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari; deskripsi data penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari; kesimpulan, implikasi dan saran-saran